

**ISU SUAP SEPAKBOLA INDONESIA  
PERIODE TAHUN 1980-2000-an**

**MATA KULIAH: SEMINAR ISU-ISU PEDAGOGI OLAHRAGA**

**Oleh:**

**Nuryadi**

**POR/S3**

**SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**TAHUN 2006**

# **ISU SUAP SEPAKBOLA INDONESIA PERIODE TAHUN 1980an-2000an**

Oleh:

Nuryadi

## **ABSTRAK**

*Akhir-akhir ini, kompetisi sepakbola di negara-negara maju seperti Liga Italia, Liga Inggris, dan Liga Jerman dapat meningkatkan bukan hanya jumlah penonton, tetapi juga mampu meningkatkan finansial, dan prestasi negara tersebut dari tahun ke tahun. Fenomena ini terjadi karena dampak dari semakin baiknya sistem, manajemen klub, dan manajemen pertandingan yang dikelola oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Berbeda dengan sepakbola nasional, citra buruk yang ditujukan kepada PSSI oleh sebagian masyarakat bahkan negara-negara tetangga, hal ini diakibatkan oleh adanya beberapa kasus yang terjadi di sepakbola Indonesia, antara lain gol bunuh diri pemain nasional Mursid Effendi dalam piala Tiger (Rusli Lutan, 2001), perkelahian, dan bahkan isu suap yang melanda sepakbola Indonesia. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan isu-isu suap yang berhubungan dengan sepakbola Indonesia sejak tahun 1980an sampai dengan 2000an.*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan pertandingan sepakbola, khususnya *World Cup* mampu menarik minat semua lapisan masyarakat untuk menyaksikan para pemain kesayangannya menampilkan kemampuan dan keterampilan, baik fisik maupun mental. Fenomena ini ditunjukkan, salah satunya ketika penyelenggaraan piala dunia tahun 2006 yang baru lalu yang disaksikan oleh jutaan pemirsas di tanah air melalui tayangan langsung di stasiun televisi swasta.

Pelaksanaan sebuah kejuaraan atau kompetisi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat. Dampak negatif seperti yang ditunjukkan oleh para penonton yang membuat keributan atau huru-hara akibat tidak siap menerima kekalahan dari tim kesayangannya. Dampak positif seperti ketika para penonton dapat memberikan pengaruh yang positif dengan cara memberikan dukungan langsung kepada tim kesayangannya atau dengan membeli tiket untuk menonton pertandingan. Namun tidak selamanya penonton berperilaku sesuai dengan harapan dari semua pihak, bahkan ada

sebagian oknum pemain ataupun pelatih dan ofisial berbuat curang, seperti dengan cara ‘menjual pertandingan’ atau istilah yang lumrah adalah ‘suap’.

Isu suap dalam sepakbola merupakan hal yang sudah lama dikenal oleh banyak kalangan. Kasus suap merupakan tindakan yang dilakukan oleh salah satu pemain, pelatih, ofisial, wasit, atau tim dengan tujuan menerima atau memberi hadiah berupa materi ataupun non materi yang bertujuan untuk memenangkan permainan dengan cara yang tidak syah. Kasus-kasus suap yang pernah terjadi anatara lain;

1. Ketika Argentina menjadi tuan rumah *World Cup* pada tahun 1978, negara tersebut mengeluarkan jutaan dolar Amerika, supaya Argentina dapat mengumpulkan minimal empat poin dari pertandingan dengan Peru. Langkah tersebut dilakukan untuk mencegah Brasil lolos ke Babak Final. Peru akhirnya menurunkan pemain cadangan dan Penjaga Gawangnya keturunan Argentina. Pada akhirnya Argentina menjadi juara dunia, namun timbul suatu argumen “skandal pengaturan skor” yang dilakukan oleh pihak tuan rumah tersebut. Koran *Sunday Times* melakukan investigasi, dan menemukan bahwa 50 Juta dolar dan bantuan makanan (35 ribu ton sembako) telah dikucurkan oleh *Bank Central Argentina* ke Peru. Bahkan Pemerintah diktator militer Argentina telah mengeluarkan 700 juta dolar untuk memenangkan turnamen ini (Berita Cetak, Senin, 29/04/2002).
2. Kasus suap yang dilakukan oleh Klub *Marseille* (Prancis) untuk menjadi juara Liga pada tahun 1995, sehingga terdegradasi ke divisi II.
3. Keberhasilan tuan rumah Korsel menjadi semifinalis pada Piala Dunia 2002 menyimpan misteri, ketika Korsel mengalahkan Italia di 8 besar. Banyak kejadian “keputusan wasit” yang menguntungkan tuan rumah dan merugikan tim lawan (Italy).
4. Kasus suap yang dilakukan manajemen Klub Juventus untuk menjadi Juara liga Italy 2006, sehingga Juventus dikenakan sanksi turun ke divisi II. Hal ini berdampak pada sikap dari ketua FIFA yang tidak menyalami pemain Italy ketika menjadi juara dunia, sehingga Paolo Maldini (Pemain Italy) mengecam sikap Ketua FIFA (Gelora, Minggu ke 2 September 2006).

5. Mantan Pelatih Timnas Malaysia Chow Kwai Lam mengatur hasil pertandingan dengan menyuap kiper Zulkifli Zainolabidin dari klub Paya Lebar- Punggol FC agar meloloskan 2 – 3 gol dalam liga Pro pada bulan Juni 2005. Suap diberikan sebesar 131.196 \$ dan tambahan sejumlah uang kepada kiper tersebut (Pikiran Rakyat; 4 Januari, 2007).

## **B. Masalah**

1. Bagaimana gambaran kompetisi sepakbola Indonesia, sejak tahun 1980an sampai dengan tahun 2000an?
2. Apakah pernah dan akan terjadi kasus suap pada kompetisi sepakbola Indonesia? Siapakah yang kena suap?

## **C. Pembahasan**

Kompetisi sepakbola Indonesia telah lama bergulir. Banyak klub-klub di Indonesia lahir sebelum Indonesia merdeka, seperti Persib Bandung yang lahir pada tahun 1933. Fenomena ini merupakan salah satu indikator, bahwa sepakbola di Indonesia telah melakukan pertandingan atau kompetisi sejak puluhan tahun lalu. Bahkan Indonesia telah mengikuti olimpiade pada tahun 1956 di Montreal dengan mengirim tim sepakbola Indonesia, yang ketika itu tim Merah Putih mampu menahan imbang Rusia. Sejak itu tim Indonesia menjadi terkenal di kawasan ASIA bahkan dunia, dan mampu disegani oleh lawan-lawannya.

Kepopuleran Indonesia dalam sepakbola sempat ternoda oleh beberapa kejadian dan tindakan dari beberapa oknum pemain, wasit, dan pengurus, dengan beberapa kasus suapnya. Seperti yang dituturkan oleh Kosasih Kartadiredja, mantan wasit terbaik Indonesia tahun 1970an dalam autobiografinya (2007), ia menuturkan: “*Saat itu wasit masih bisa tenang menjalankan tugasnya di lapangan. Sebab, para penjudi melakukan upaya suap hanya kepada pemain. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, wasit-wasit mulai didekati para penjudi agar bisa berperan dalam pengaturan skor.*”

Di bawah ini akan dibahas beberapa kasus suap, sejak tahun 1980 an-2000an :

1. Periode tahun 1980-an. Karakteristik kompetisi sepakbola Indonesia pada periode ini adalah para pemain dan wasit mendapatkan bayaran rendah. Ketika Pertandingan final antara Persib lawan PSMS Medan, wasit Japar Umar mendapatkan bayaran Rp. 35.000. Suatu jumlah yang sangat tidak pantas dan sangat kecil dibandingkan dengan tugas yang harus dipikulnya. Dalam kurun waktu itu, timbul permasalahan, salah satunya pemain ingin mendapatkan kehidupan yang layak. Kasus yang menghebohkan persepakbolaan nasional yaitu ditemukannya kasus suap yang dilakukan oleh beberapa oknum pesepakbola nasional (EI, NM, BN, dan ZL). Pemain-pemain tersebut akhirnya mendapatkan sanksi dari PSSI.
2. Periode 1990-an. Berkaca dari beberapa kejadian suap yang melanda pemain sepakbola di Indonesia, PSSI melakukan perombakan manajemen, salah satunya dengan menginstruksikan kepada klub-klub Indonesia agar membayar para pemainnya dengan gaji dan honor yang layak. Pada tahun 1995, para pemain Indonesia mendapatkan honor, gaji, bahkan kontrak selama jangka waktu tertentu dengan bayaran yang sangat tinggi. Para pemain sepakbola Indonesia mulai menunjukkan sikap yang positif dan tidak ragu lagi untuk meggeluti sepakbola sebagai jalan hidupnya. Hal ini terjadi setelah adanya system kompetisi sepakbola Liga Indonesia yang menghapuskan system kompetisi perserikatan dan menggabungkannya dengan semi professional. Di tengah gemerlapnya para pemain yang mengikuti Liga Indonesia dengan mendapat kan bayaran jutaan hingga ratusan juta rupiah, dan tuntutan prestasi tinggi dari pemilik klub, berimbang pada tuntutan kualitas pertandingan yang harus ditingkatkan. Tuntutan kualitas pertandingan yang semakin baik memerlukan kualitas wasit yang baik pula. Dilain pihak, honor dan gaji wasit tidak dihargai layaknya pemain. Hal ini pertandingan seing mendapatkan masalah dengan tindakan dari oknum wasit yang tidak adil dalam memimpin pertandingan. Wasit menjadi isu yang sangat sentral dan menjadi biang kegagalan suatu tim. Muncul isu yang sangat menggemparkan, bahwa beberapa wasit terlibat pengaturan skor dengan cara memberikan kemenangan kepada salah satu tim.

PSSI telah menghukum dan memecat oknum wasit yang terlibat dalam kasus 'mafia wasit' tersebut.

3. Periode 2000-an. Akhirnya PSSI meningkatkan honor wasit hingga jutaan rupiah satu kali memimpin pertandingan. Hasil diskusi dengan para wasit (Sapari, Dinan, dan Hydral), mereka mendapatkan honor antara 1-2 juta per pertandingan untuk memimpin di Divisi II-III tingkat nasional. Suatu jumlah yang sangat besar bila dibanding dengan wasit-wasit pada cabang olahraga lain. "Wasit sepakbola saat ini sulit untuk diajak kompromi", demikian ungkapan dari beberapa Pembina klub sepakbola Indonesia. Di lain pihak, muncul gaya baru "Suap" pada kompetisi sepakbola saat ini, adalah "suap para pengurus". Penulis sempat kaget dan bertanya kepada rekan penulis, apa maksudnya? Hasil diskusi dengan para pelatih yang mengikuti kompetisi Liga Indonesia, mereka mengatakan bahwa, supaya tim naik atau promosi ke divisi yang lebih tinggi, maka harus menjadi tuan rumah. Untuk menjadi tuan rumah salah satu syaratnya adalah harus mempunyai lapangan dan uang yang banyak. Jika menjadi tuan rumah maka banyak keuntungannya, salah satunya adalah jadwal pertandingan. Jadwal tuan rumah selalu diuntungkan oleh PSSI.

#### **D. Kesimpulan**

Terjadi banyak perubahan dalam pelaksanaan kompetisi sepakbola Indonesia sejak periode 1980-2000an. Periode tahun 1980-an kasus yang pernah terjadi adalah kasus suap yang dilakukan oleh pemain sepakbola, sehingga PSSI pernah mengeluarkan hukuman kepada beberapa pemain sepakbola Indonesia. Pada tahun 1990-an kasus suap bergeser kepada para wasit, sehingga PSSI pernah menghukum beberapa wasit. Pada periode tahun 2000an pengurus yang pemeran isunya yaitu dengan mengatur jadwal pertandingan yang merugikan pihak lawan.

- Sepakbola Indonesia pernah terjadi kasus suap.
- Tahun 1980-an pemain yang kena suap.
- Tahun 1990-an kasus mafia wasit.
- Tahun 2000-an oknum pengurus yang membuat jadwal merugikan tim tamu.

Tabel 1  
Karakteristik dan Istilah Sepakbola Indonesia 1980-2000an

PERIODE	KARAKTERISTIK	ISU/ ISTILAH	KETERANGAN
1980-an	Bayaran rendah untuk pemain dan wasit	Sepakbola Gajah	Pemain Suap
1990-an	Bayaran Pemain tinggi dan bayaran wasit masih rendah.	Mafia Wasit	Wasit Suap
2000-an	Bayaran pemain sangat tinggi dan kesejahteraan wasit cukup baik.	Mafia Pengurus	Penyusunan Jadwal yg tidak baik oleh oknum Pengurus.

### KEPUSTAKAAN

Harian Umum Pikiran Rakyat (Rabu, 3 Januari 2007 ; halaman 15)

Harian Umum Pikiran Rakyat (Kamis, 4 Januari 2007 ; halaman 15)

Mingguan Bola (1997). Edisi Jumat Minggu III Agustus 1997.

Morgan, William J. & Klaus V. Meier (1995). *Philosophic Inquiry in Sport*. USA, Human Kinetics.

Rusli Lutan (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta, CV Berdua Satutujuan, Wihani Group, Departemen pendidikan Nasional.

Nuryadi (2006). *Catatan pribadi dengan beberapa Mantan Pemain dan Pengurus Persib*.



## PRESENTASI

<b>NO</b>	<b>Tanggal</b>	<b>NAMA</b>	<b>JUDUL</b>
1	3 Oktober	Mulayana	Isu manfaat olahraga ditinjau dari ORKES
2	Idem	Jupri	Isu Mutasi atlet persiapan PON ke XVII 2008
3	10 Oktober	Tite	Doping
4	Idem	Yunyun	Metodologi latihan bola voli kontemporer
5	Idem	Nuryadi	Isu suap sepakbola Indonesia
6	17 Oktober	Dian	Sertifikasi bidang pedagogi untuk pelatih
7	Idem	Tjetjep H	Oxidant dan kesehatan
8		Sucipto	Pendekatan pembelajaran Penjas
9		Komarudin	Drop out dalam pembinaan olahraga usia dini.